

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH

#### 2.1 Pengantar Deskripsi Naskah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 228) deskripsi berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi adalah uraian ringkas secara terperinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas *water mark*, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972: 25).

Deskripsi naskah juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, yang biasanya berupa tulisan tangan, dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989: 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah, menurut Emuch Hermansoemantri yaitu menyangkut informasi atau mengenai 1) judul naskah, 2) nomer naskah, 3) tempat penyimpanan naskah, 4) asal naskah, 5) keadaan naskah, 6) ukuran naskah, 7) tebal naskah, 8) jumlah baris tiap halaman, 9) huruf, aksara, dan tulisan, 10) cara

"*Anonymous*". Berdasarkan usia, naskah ini masih tergolong muda jika dibandingkan dengan naskah primer, yaitu disalin antara tahun 1893-1839 (Nancy, 1993: 212). Dimungkinkan naskah ini mendapat perubahan-perubahan yang cukup besar dari penyalin, karena naskah ini satu-satunya naskah yang ditulis dalam bentuk *tembang*.

Naskah 149.3 Sul. S merupakan satu-satunya naskah yang memuat teks *SD* tersendiri (satu buku). Teks *SD* dalam naskah ini disusun dalam bentuk dialog langsung dan masih menggunakan *wangsalan*. Setelah dibaca dengan teliti, ternyata naskah yang disalin tahun 1916 (Girardet, 1983: 552) ini teksnya kurang lengkap, hanya terdapat 3 halaman. Dalam naskah ini juga tidak ditemukan nama penyalinnya.

Dengan pertimbangan umur naskah yang relatif muda, tidak adanya nama penyalin, dan kekuranglengkapan teks (khusus 149.3 Sul. S), maka naskah Ms. 396 Ha dan 149.3 Sul. S dijadikan sumber data sekunder.

Naskah yang dijadikan sumber data primer disebut naskah A untuk naskah berkode Ms. 244 Na dan naskah B untuk naskah berkode Ms. 238 Na. Naskah sebagai sumber data sekunder disebut naskah C untuk naskah Ms. 396 Ha dan D untuk naskah 149.3 Sul. S. Berikut ini deskripsi naskah *SD* sebagai sumber data primer dan sekunder.

### 2.1.1 Naskah SD yang menjadi sumber data primer

#### Naskah A

##### (1) Judul naskah

Judul naskah ini adalah *Serat Suluk Jaman Karaton Dalem ing Surakarta*. Teks SD terdapat di dalamnya, tepatnya pada halaman 38-43 pada *suluk ke-5* dari 26 *suluk*. *Suluk-suluk* tersebut adalah:

- 1). *Kidung Rumeksa ing Wengi* (18-30),
- 2). *Suluk Martabat Wahdat Wahidiyat* (30-33),
- 3). *Suluk Bayan Maot* (34-35),
- 4). *Suluk Sasmitaning Sanjata Cipta* (35-38),
- 5). *Suluk Dhudha* (38-43),
- 6). *Suluk Purwaduksina* (43-65),
- 7). *Suluk Dumuning Manah* (65-67),
- 8). *Suluk Dunning Toya* (67-68),
- 9). *Suluk Dumuning Siti* (69-77),
- 10). *Suluk Saking Kitab Ushul Mubin* (78-80),
- 11). *Suluk Tegesipun Aksara Alip* (81-86),
- 12). *Suluk Wasita Gaib Sirrullah* (87-94),
- 13). *Suluk Besi* (94-148),
- 14). *Suluk Saking Kitab Candra* (149-184),
- 15). *Suluk Sajatining Salat* (185-188),
- 16). *Suluk Sajatining Salat Tarekat Kakekat Makripat* (188-190),
- 17). *Suluk Makmunura Salikin* (190-197),
- 18). *Suluk Dewaruci* (198-242),
- 19). *Suluk Saking Kitab Markun* (242-258),
- 20). *Suluk Panduking Dudunungan* (259-263),
- 21). *Suluk Burung Puyuh Kutuk Platuk* (264-268),
- 22). *Suluk Tegesipun Patekah* (268-279),
- 23). *Suluk Suraosipun Patekah* (279-281),
- 24). *Suluk Seh Amongraga* (281-303),

25). *Serat Sewaka* (310-315), 26). *Suluk Jatisampurna* (3115-319).

(2) Nomor naskah

Ms. 244 Na

(3) Tempat penyimpanan naskah

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan *Sana Pustaka* Keraton Surakarta.

(4) Asal naskah

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Keraton Surakarta.

(5) Keadaan naskah

Naskah masih dalam keadaan baik (masih utuh). Di antara halaman buku dilapisi kertas lilin agar tidak dimakan ngengat.

(6) Ukuran naskah

Ukuran lembaran naskah: 21 cm x 33 cm.

Ukuran ruang tulisan : 14 cm x 23 cm.

(7) Tebal naskah

Tebal naskah ini 319 halaman, sedangkan teks *SD* dimuat dalam 5 halaman, yaitu halaman 38-43.

(8) Jumlah baris tiap halaman

Jumlah baris tiap halaman rata-rata 20.

(9) Huruf, aksara, dan tulisan

a. Jenis atau macam huruf

Huruf yang dipakai adalah huruf Jawa.

b. Ukuran aksara

Ukuran aksara sedang.

c. Bentuk huruf

Bentuk huruf pada naskah ini miring.

d. Keadaan tulisan

Tulisan masih terbaca, meskipun tulisan ini ditulis dengan cepat. Hal ini diketahui dari bentuk tulisan yang miring dan kurang estetik.

e. Jarak antarhuruf

Jarak antarhuruf tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang, sehingga masih jelas dibaca.

f. Bekas pena

Bekas pena pada naskah ini cukup tebal.


g. Warna tinta

Hitam

h. Pemakaian tanda baca

Pemakaian tanda baca pada naskah ini, diantaranya:

(  ) koma, untuk menandai akhir baris..

(  ) tanda akhir bait.

(10) Cara penulisan

a. Pemakaian lembaran naskah atau tulisan

Yaitu memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*).

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Tulisan ditulis searah dengan lebar naskah

c. Pengaturan ruang huruf

Pengaturan ruang huruf disesuaikan dengan tiap bait, yaitu tiga baris tiap baitnya, kecuali bait

pertama (4 baris) yang ditulis secara horisontal.

d. Penomoran halaman

Naskah ini tidak menggunakan penomoran halaman naskah yang asli. Agar tidak menyulitkan pembaca yang ingin mengetahui teks-teks suluk di dalamnya, maka pihak perpustakaan memberi nomor halaman angka latin di pojok kanan bawah.

(11) Bahan naskah

Bahan naskah ini dari *daluwang*, berwarna coklat, tidak bergaris dan masih dalam keadaan baik.

(12) Bahasa naskah

Naskah ini menggunakan bahasa Jawa.

(13) Bentuk teks

Naskah ini berbentuk *Wangsalan* yang dikemas dalam 3 baris tiap bait. Pada umumnya naskah Jawa ditulis dalam bentuk *tembang*, tetapi dengan tegas pengarang SD ini memberi keterangan pada judulnya, yaitu *Susuluk Dhudha Tanpa Sekar*. *Sekar* bersinonim dengan *kembang* atau *tembang*. Maksudnya, teks suluk ini ditulis tidak dalam bentuk *tembang*.

(14) Umur naskah

Berdasarkan *manggala* naskah ini disalin pada tahun Jawa: *sipta (9) trus (9) Suwareng (7) rate (1)* tanggal 5 Mulud atau 6 Juni 1870 (Florida, 1993: 260). Jadi naskah yang diteliti ini ditulis 125 tahun yang lalu.

**(15) Pengarang atau penyalin**

Pengarang teks ini adalah Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Sebelum judul dijelaskan:

*Anggitan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Panganggit Dalem saweg jumeneng Kanjeng Gusti Adipati Anom.*  
(Karangan Paduka Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ke IV. Pengarang masih menjabat Kanjeng Gusti Adipati Anom).

Jadi, teks ini dikarang oleh Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV ketika beliau masih menjabat putra mahkota yang bergelar Kanjeng Gusti Adipati Anom. Nancy (1993: 265) memberi keterangan pada katalognya:

"... composed by Paku Buwana IV when he was still Crown Prince" (... dikarang oleh Paku Buwana IV ketika dia masih menjabat Putra Mahkota). Juga disebutkan dalam katalog Nancy K. Florida (1993: 260) tentang penyalin naskah ini, yaitu Ngabehi Hawikrama (Bupati Kadipaten Anom).

**(16) Asal usul naskah**

Di dalam naskah ini, baik pada halaman depan maupun belakang tidak ada keterangan yang menyatakan asal-usul naskah. Biasanya nama pemilik naskah dan alamatnya disertakan dalam naskah sekaligus, tetapi tidak termasuk bagian teks.

**(17) Fungsi sosial naskah**

Naskah ini berfungsi didaktis, yaitu memberi pelajaran kesempurnaan batin (tasawuf) bagi pembacanya.

**(18) Ikhtisar Teks**

Ikhtisar teks naskah SD ini akan diuraikan tersendiri pada 2.4.

**Naskah B****(1) Judul naskah**

Judul naskah ini adalah *Serat Suluk Warni-warni*. Teks *Suluk Dhudha* terletak pada halaman 21-26 atau *suluk* ke-4 dari 13 *suluk*. *Suluk-suluk* tersebut adalah:

1). *Kidung Rumeksa ing Wengi* (1-14), 2). *Suluk Martabat Wakidiyat* (14-17), 3). *Suluk Bayan Maot* (17-21), 4). *Suluk Dhudha* (21-26), 5). *Suluk Purwaduksina* (26-48), 6). *Suluk Dumuning Manah* (48-50), 7). *Suluk Dumuning Toya* (50-51), 8). *Suluk Dumuning Toya* (51-60), 9). *Suluk Saking Kitab Ushul Hubin* (60-63), 10). *Suluk Tegesipun Aksara Alip* (64-70), 11). *Suluk Wangsit Gaib ing SIRRullah* (70-78), 12). *Suluk Ki Besi* (78-141), 13). *Suluk Candra* (141-180).

**(2) Nomor naskah**

Ms. 238 Na



(3) Tempat penyimpanan naskah

Perpustakaan *Sana Pustaka* Keraton Surakarta.

(4) Asal naskah

Naskah ini merupakan koleksi dari perpustakaan *Sana Pustaka*.

(5) Keadaan naskah

Naskah dalam keadaan masih utuh.

(6) Ukuran naskah

Ukuran lembaran naskah : 21,3 cm x 32 cm

Ukuran ruang tulisan : 15 cm x 21,5 cm

(7) Tebal naskah

Tebal naskah 180 halaman. Teks *SD* terdapat pada halaman 21 - 26. Dengan demikian tebal naskah yang memuat teks *SD* 5 halaman.

(8) Jumlah baris tiap halaman

Jumlah baris tiap halaman rata-rata 16.

(9) Huruf, aksara, dan tulisan

a. Jenis atau macam huruf: jenis huruf Jawa

b. Ukuran huruf: besar

c. Bentuk huruf: tegak lurus

d. Keadaan tulisan: Jelas terbaca

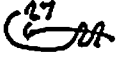
e. Jarak antar huruf: Sedang (tidak rapat)

f. Bekas pena: tebal-tipis sehingga terkesan artistik.

g. Warna tinta: Hitam

h. Pemakaian tanda baca

Tanda baca yang dipakai:

( ) koma, untuk menandai akhir baris dalam bait. (  ) Tanda ini menunjukkan akhir bait.

(10) Cara Penulisan

a. Pemakaian lembaran naskah

Pemakaian lembaran naskah ditulis bolak-balik (*recto dan verso*).

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan searah dengan lebar naskah atau dari kiri ke kanan.

c. Pengaturan ruang huruf

Pengaturan ruang huruf disesuaikan dengan jumlah baris tiap bait, yaitu ditulis tiga baris tiap bait secara mendatar (*horisontal*).

d. Penomoran halaman

Penomoran naskah terdapat pada halaman tengah atas.

(11) Bahan naskah

Bahan naskah ini adalah kertas bergaris dan berwarna coklat.

(12) Bahasa naskah

Naskah ini menggunakan Bahasa Jawa

(13) Bentuk teks

Naskah ditulis dalam bentuk *wangsalan*.

(14) Umur naskah

Berdasarkan manggala naskah ini ditulis pada tahun Dal 1815 atau antara tahun 1885-1886 M (Nancy, 1993: 264).

**(15) Identitas Pengarang/Penyalin.**

Naskah ini ditulis oleh Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Pada naskah sebelum dituliskan judul ada catatan:

*Anggitan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana : 4. Anggitan Dalem saweg jumeneng Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.*  
(Karangan Paduka Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ke IV. Pengarang masih menjabat Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom).

Jadi, pengarang teks naskah ini adalah Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Sedangkan penyalin naskah ini adalah Abdi Dalem Madya Suwara (Florida, 1993: 264).

**(16) Asal usul naskah**

Di dalam naskah ini tidak ada keterangan yang menunjukkan asal usul naskah. Biasanya pada halaman depan atau belakang ada keterangan yang menunjukkan pemilik naskah beserta alamatnya. Keterangan ini tidak termasuk dalam teks *SD*.

**(17) Fungsi sosial naskah**

Naskah ini berfungsi didaktis, yaitu memberi pelajaran kesempurnaan batin (tasawuf) bagi pembacanya.

**(18) Ikhtisar Teks**

Ikhtisar teks akan diuraikan tersendiri pada 2.4.

## 2.1.2 Naskah SD yang menjadi sumber data sekunder

### Naskah C

#### (1) Judul naskah

Judul naskah ini *Wulang Sunu Sarta Wulang Putri Punapa Dene Suluk Warna Warni*. Teks SD terdapat pada halaman 72-79 dengan judul *Serat Cariyos Suluk Dhudha*. Teks SD ini merupakan serat yang ke-7 dari 11 serat di dalamnya, diantaranya 1). *Serat Wulang Sunu* (1-29), 2). *Serat Wulang Putri* (29-39), 3). *Serat Cariyos Budiman* (39-48), 4). *Serat Cariyos Sadat Sakaras* (48-59), 5). *Serat Cariyos Bango Buthak* (59-63), 6). *Serat Cariyos Nukad Gaib* (63-72), 7). *Serat Cariyos Suluk Dhudha* (72-79), 8). *Serat Cariyos Suluk Besi* (79-94), 9). *Serat Cariyos Hartabat pitu* (85-90), 10). *Serat Cariyos Kitab Dakak* (90-103), 11). *Serat Kabar Kiyamat* (103-163).

#### (2) Nomor naskah

Naskah ini bernomor 396 Ha.

#### (3) Tempat penyimpanan naskah

Naskah ini disimpan di Perpustakaan *Sana Pustaka Keraton Surakarta*.

#### (4) Asal naskah

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan *Sana Pustaka*.

#### (5) Keadaan naskah

Keadaan naskah sangat baik, masih utuh, dan terbaca.

## (6) Ukuran naskah

Ukuran lembaran naskah: 16,8 cm x 21,4 cm

Ukuran tulisan ruang : 13 cm x 15 cm

## (6) Tebal naskah

Tebal naskah ini 1,5 cm terdiri dari 136 halaman.

Teks *SD* terdapat pada halaman 72-79 (7 halaman).

## (8) Jumlah baris tiap halaman

Jumlah baris tiap halaman rata-rata 21 halaman.












## (9) Huruf, aksara, dan tulisan

a. Jenis atau macam huruf: huruf Jawa

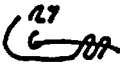
b. Ukuran aksara: kecil

c. Bentuk huruf: tegak

d. Keadaan tulisan:

Tulisan pada naskah ini kurang jelas, terutama penulisan *ra* dan *taling*. *Ra* yang seharusnya (  ) ditulis (  ) dan *taling* yang seharusnya (  ) ditulis (  ). Begitu juga dengan penulisan *ya* dan *ha*. Pada naskah *ha* ditulis (  ), sehingga hal ini menimbulkan kerancuan dengan aksara *ya* (  ). Rata-rata pada *lengkung* pertama tiap aksara ditambah dengan *lengkung lancip* pada sudut atas (  ,  ,  ,  ,  ), dan sebagainya. Penulisan naskah dengan huruf yang kurang semestinya ini menimbulkan kesulitan pembacaan, sehingga oleh peneliti, naskah ini tidak dijadikan sumber data primer.

- e. Jarak antarhuruf: sedang
- f. Bekas pena: tipis dan tajam
- g. Warna tinta: hitam
- h. Pemakaian tanda baca:

Tanda-tanda yang dipakai adalah tanda koma ( , )  
 untuk menandai akhir baris dan *wasana pada*  
 (  ) untuk menandai akhir *pada* (bait).

#### (10) Cara penulisan

- a. Pemakaian lembar naskah:  
 Pemakaian lembar naskah ini bolak balik (*recto dan verso*)
- b. Penempatan tulisan pada lembar naskah:  
 tulisan ditulis dari arah kiri ke kanan atau searah lebar lembar naskah.
- c. Pengaturan ruang huruf:  
 pengaturan huruf disesuaikan dengan jumlah baris tiap bait (7 baris tiap bait) yang ditulis secara horisontal.
- d. Penomoran naskah:  
 Naskah ini menggunakan penomoran yang ditulis di tengah atas halaman.

#### (11) Bahan naskah

Naskah ditulis di atas kertas bergaris. Garis-garis pada halaman naskah ini masih jelas dan sampul halaman depan tebal.

(12) Bahasa naskah

Naskah ini menggunakan bahasa Jawa

(13) Umur naskah

Pada *manggala* tidak ada data yang menerangkan kapan naskah ini ditulis. Salah satu bukti yang bisa dijadikan patokan untuk menentukan umur naskah adalah bahan kertas yang digunakan. Bahan kertas yang digunakan dalam naskah ini masih dalam keadaan bersih, belum berwarna coklat tua, dan garis pada lembar naskah masih terlihat jelas. Berdasarkan keadaan kertas ini, naskah disalin belum terlalu lama. Kemungkinan besar naskah ini ditulis pada abad 20. Florida (1993: 212) dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* memperkirakan tahun penulisan naskah ini tahun 1893-1939.

(14) Bentuk teks

Naskah ini salah satu sumber data yang ditulis dalam bentuk *tembang*. *Tembang* yang dipakai dalam teks ini adalah *juru demung*. Tiap bait terdiri atas 7 baris, dan jumlah bait seluruhnya adalah 36.

(15) Identitas pengarang atau penyalin

Dalam *manggala* maupun dari keterangan luar naskah tidak diketahui identitas pengarang atau penyalin naskah ini.

(16) Asal usul naskah

Pemilik naskah biasanya menuliskan identitasnya pada

halaman depan atau belakang naskah yang tidak termasuk bagian teks. Identitas ini bisa menunjukkan darimana naskah ini diperoleh, hibah dari seseorang atau instansi. Tetapi peneliti tidak menemukan tulisan di luar teks ini pada halaman depan atau belakang.

(17) Fungsi sosial naskah

Naskah ini berfungsi didaktis, yaitu memberi pelajaran tentang ajaran kesempurnaan batin bagi pembacanya.

(18) Ikhtisar teks

Ikhtisar teks ini akan diuraikan tersendiri pada 2.4.

**Naskah D**

(1) Judul Naskah

Naskah ini berjudul *Suluk Dhudha*.

(2) Nomor naskah

149.3. Sul. S

(3) Tempat penyimpanan naskah

Museum *Radya Pustaka* Surakarta.

(4) Asal naskah

Naskah merupakan koleksi Museum *Radya Pustaka*.

(5) Keadaan naskah

Naskah dalam keadaan masih utuh, jelas, dan terbaca.

(6) Ukuran naskah

Ukuran lembaran naskah : 16 cm x 23,5 cm



- Ukuran ruang tulisan : 11,5 cm x 17 cm
- (7) Tebal naskah  
Tebal naskah ini hanya 3 halaman.
- (8) Jumlah baris tiap halaman  
Jumlah baris tiap halaman rata-rata 10 baris.
- (9) Huruf, aksara, dan tulisan
- a. Jenis atau macam huruf: huruf Jawa
  - b. Ukuran aksara: kecil
  - c. Bentuk huruf: tegak lurus
  - d. Keadaan tulisan: jelas dan terbaca
  - e. Jarak antarhuruf: renggang
  - f. Bekas pena: tipis dan tajam
  - g. Warna tinta: hitam
  - h. Pemakaian tanda baca: tanda baca koma ( , ) dipakai setelah *wangsalan* dan titik ( . ) untuk menandai akhir kalimat atau isi secara keseluruhan dalam satu pertanyaan Ni Mbok Randha.
- (10) Cara penulisan
- a. Pemakaian lembar naskah  
Yaitu memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*)
  - b. Penempatan tulisan pada lembar naskah  
Tulisan ditempatkan pada sisi kiri dan kanan. Sisi kiri mewakili pertanyaan dan sisi kanan mewakili jawaban. Jadi, lembaran naskah dibagi dua, pertanyaan dan jawaban hanya dipisahkan oleh garis vertikal. Selain itu, tiap pertanyaan

diberi nomor. Jumlah pertanyaan Mbok Randha ini ada 10.

*Kadapur pitakenipun Nyi Randha dhateng Ki Dhudha: 10 bab. Wangsulaniipun mawi wangsalan. (SD, hal.1) (Pertanyaan Nyi Randha kepada Ki Dhudha terbagi 10 bab. Jawabannya dengan wangsalan).*

c. Pengaturan ruang huruf

Huruf disesuaikan dengan penempatan tulisan, yaitu sebelah kiri (pertanyaan) dan sebelah kanan (jawaban) yang ditulis secara horisontal.

d. Penomoran halaman

Nomor halaman pada naskah ini terletak di tengah atas halaman.

(11) Bahan naskah

Naskah ditulis di atas kertas, tidak bergaris, dan berwarna coklat.

(12) Bahasa naskah

Naskah ditulis dalam bahasa Jawa.

(13) Bentuk teks

Naskah ini ditulis dalam bentuk *wangsalan*.

(14) Umur naskah

Dalam kolofon tertulis: *Kaserat tanggal kaping 21, Jumadilawal tahun Jimakir angka 1850* atau tahun 1919 (Girardet, 1983: 552)..

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Nama pengarang atau penyalin tidak disebutkan dalam naskah. Nancy K. Florida (1983: 552) dalam katalognya

memberi keterangan *Anonymous*.

(16) Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini berfungsi didaktis, yaitu memberikan pelajaran kesempurnaan batin (tasawuf) bagi pembaca atau masyarakat.

(17) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini akan diuraikan tersendiri pada 2.4.

## 2.2 Bahasa dan Aksara Naskah SD

### 2.2.1 Bahasa Naskah SD

Bahasa yang dipakai pada karya sastra pada umumnya adalah bahasa yang dipakai masyarakat kala itu. Ditilik dari segi isi naskah *SD* ini merupakan naskah yang bernapaskan Islam (tasawuf). Naskah Jawa yang bernapaskan Islam ini lahir setelah masyarakat mengenal agama Islam. Berdasarkan sejarah, Islam berkembang di tanah Jawa bersamaan runtuhnya kerajaan Majapahit, *sirna ilang kertaning bumi* (1400) atau akhir abad 15 Masehi. Dengan runtuhnya kerajaan besar ini menyebabkan pergeseran pada dunia sastra Jawa. Sastra Jawa pada jaman Majapahit yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan digeser oleh bahasa yang berkembang kemudian setelah kerajaan Demak berdiri, tahun 1500-1550 (Soekmono, 1991: 52). Bahasa ini muncul secara subur, terutama bahasa-bahasa di lembah Tuntang dan sepanjang Bengawan Sala. Bahasa ini merupakan bentuk bahasa tersendiri. Bahasa yang berkembang itu kemudian

memberi keterangan *Anonymous*.

#### (16) Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini berfungsi didaktis, yaitu memberikan pelajaran kesempurnaan batin (tasawuf) bagi pembaca atau masyarakat.

#### (17) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini akan diuraikan tersendiri pada 2.4.

## 2.2 Bahasa dan Aksara Naskah SD

### 2.2.1 Bahasa Naskah SD

Bahasa yang dipakai pada karya sastra pada umumnya adalah bahasa yang dipakai masyarakat kala itu. Ditilik dari segi isi naskah SD ini merupakan naskah yang bernapaskan Islam (tasawuf). Naskah Jawa yang bernapaskan Islam ini lahir setelah masyarakat mengenal agama Islam. Berdasarkan sejarah, Islam berkembang di tanah Jawa bersamaan runtuhnya kerajaan Majapahit, *sirna ilang kertaning bumi* (1400) atau akhir abad 15 Masehi. Dengan runtuhnya kerajaan besar ini menyebabkan pergeseran pada dunia sastra Jawa. Sastra Jawa pada jaman Majapahit yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan digeser oleh bahasa yang berkembang kemudian setelah kerajaan Demak berdiri, tahun 1500-1550 (Soekmono, 1981: 52). Bahasa ini muncul secara subur, terutama bahasa-bahasa di lembah Tuntang dan sepanjang Bengawan Sala. Bahasa ini merupakan bentuk bahasa tersendiri. Bahasa yang berkembang itu kemudian

**Terjemahan:**

Dimana tempat jika tubuh telah mati,  
candi indah daun tertiuip angin,  
seperti melayang dan jatuh di sembarang tempat.

(SD, bait 27)

Dalam bahasa Kawi *candhu* dan *rasmi* berarti *candi* dan *indah*, sedangkan *maruta* berasal dari bahasa Jawa kuna yang berarti *angin*.

Di samping itu ada beberapa kata lagi pengaruh bahasa Jawa kuna dan bahasa *Sansekerta*. Di bawah ini beberapa contoh pemakaian bahasa-bahasa tersebut:

*kewala* (Sansekerta) artinya semata-mata atau hanya

*wisesa* (Sansekerta) artinya berkuasa, baik

*pranala* (Sansekerta) artinya alat/orang perantara

*kuranji* (Jawa kuna) artinya nama sejenis pohon *Dialum Indum*

*dennya* (Jawa kuna) artinya oleh

Bahasa Jawa baru yang dipakai itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia saat ini yang juga mendapat pengayaan dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun asing. Begitu juga dengan bahasa Jawa baru, meskipun mendapat pengaruh dari bahasa sebelumnya, bahasa Jawa baru masih tetap memiliki identitas tersendiri.

**2.2.2 Aksara dalam Naskah SD**

Aksara adalah tanda atau lambang untuk menandai suara (Padmosoekotjo, 1982: 15). Dalam naskah SD yang berhasil ditemukan semuanya ditulis dalam aksara Jawa. Aksara Jawa

yang sering digunakan berjumlah 20 (konsonan) beserta pasangannya.

Ha ᮘ ᮙ Na ᮘ ᮙ Ca ᮘ ᮙ Ra ᮘ ᮙ Ka ᮘ ᮙ  
 Da ᮘ ᮙ Ta ᮘ ᮙ Sa ᮘ ᮙ Wa ᮘ ᮙ La ᮘ ᮙ  
 Pa ᮘ ᮙ Dha ᮘ ᮙ Ja ᮘ ᮙ Ya ᮘ ᮙ Nya ᮘ ᮙ  
 Ha ᮘ ᮙ Ga ᮘ ᮙ Ba ᮘ ᮙ Tha ᮘ ᮙ Nga ᮘ ᮙ

Disamping ada 20 konsonan tersebut di atas, masih ada tanda suara yang dipakai yaitu: *penyigeg* ( ..... = v-r), ( ..... = v-h), ( ..... = ng), *pangkong* ( ..... = k-mati), dan *sandangan suara* ( ..... = i ), ( ..... = ê ), ( ᮘ... = o ), ( ᮘ..... = e), ( ..... = u).

Penggunaan aksara tersebut seperti contoh di bawah ini:

wandaningsun : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ  
 Kakang Dhudha : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ  
 kunir kita : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ  
 tan buh : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ  
 kapok mara : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ  
 nembah : ᮘ ᮘ ᮘ ᮘ

Selain aksara-aksara di atas masih ada aksara yang digunakan untuk menandai penghormatan. Aksara ini disebut *aksara murda*. Aksara murda ada delapan yaitu na ( ᮘ ),

ka ( *ᮊᮓ* ), ta ( *ᮊᮔ* ), sa ( *ᮊᮕ* ), pa ( *ᮊᮖ* ),  
 nya ( *ᮊᮗ* ), ga ( *ᮊᮘ* ) dan ba ( *ᮊᮙ* ). Tetapi aksara  
 murda yang sering digunakan yaitu pa, na, dan sa.  
 Penggunaan aksara murda ini dipakai untuk nama-nama yang  
 dihormati seperti:

Harjuna Sasra : *ᮊᮓ ᮊᮔ ᮊᮕ ᮊᮖ ᮊᮗ*  
 Pangeran : *ᮊᮓ ᮊᮔ ᮊᮕ ᮊᮖ ᮊᮗ*

### 2.3 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini berfungsi memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (Hermansoemantri, dalam Dewi 1988: 154).

Naskah yang akan digunakan pedoman ikhtisar teks adalah naskah A. Naskah ini lebih sedikit kesalahannya dibandingkan dengan naskah B. Ikhtisar teks selengkapnya di bawah ini.

38-39 : Pada halaman ini disebutkan bahwa pengarang teks SD adalah *Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV* yang pada waktu itu masih sebagai putra mahkota dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom*. Pertanyaan Ni Mbok Randha kepada Ki Dhudha tentang bagaimanakah hidup Ki Dhudha, siapa yang menjadikan manusia, siapa yang menggerakkan manusia, dimanakah Tuhan, darimanakah asal usul kehidupan,

kemanakah setelah mati, dan bagaimana syahadat Ki Dhudha.

40-43 : Pada halaman ini Ki Dhudha menjelaskan tentang asmaranya dengan Tuhan, kemudian sebelum meninggal ia memberikan pengertian hakekat kematian kepada Mbok Randha yang menangisi kepergiannya.



